

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

“Aku ingin membeli sepeda jadi aku bisa balapan dengan Abdullah...”

Kalimat di atas merupakan kalimat yang diungkapkan oleh Wadjda kepada ibunya, dan sekaligus menjadi inti cerita dalam film dari Arab Saudi berjudul “Wadjda”. Kalimat tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menarik untuk diteliti, apalagi jika dikaitkan dengan fakta yang terjadi di Arab Saudi bahwa perempuan dilarang untuk mengendarai kendaraan (Ahmed, 2009: 52).



Gambar I.1

Adegan ketika Wadjda belajar naik sepeda.

Sumber : Film Wadjda menit ke 01: 08: 16

Keinginan Wadjda untuk memiliki sepeda tersebut cenderung ditolak oleh ibu serta kepala sekolahnya. Namun meski begitu, ia tetap bertekad untuk

membeli sepeda dengan mengumpulkan uang sendiri melalui berjualan gelang, menjadi agen pengiriman surat, hingga mengikuti lomba baca Al-Qur'an di sekolahnya.

Selain adegan ingin memiliki sepeda, terdapat pula adegan lain yang juga menarik untuk diteliti, yakni ketika Wadjda mendengarkan musik.



Gambar I.2.

Adegan ketika Wadjda mendengarkan musik

Sumber : Film Wadjda menit ke 00: 03: 28

Adegan pada gambar I.2. di atas juga layak untuk diulas lagi secara lebih rinci, apalagi jika dikaitkan dengan peraturan yang berlaku di Arab Saudi bahwa musik dianggap sebagai sesuatu yang haram (Algar, 2002: 58).

Selain melalui adegan, unsur menarik lain terletak pada posisinya sebagai film pertama kali yang keseluruhan adegannya diambil di Arab Saudi. Hal ini menjadi faktor yang juga layak untuk dibahas, mengingat Arab Saudi merupakan negara yang begitu membatasi industri perfilman. Tidak ada infrastruktur yang mendukung didirikannya industri film di sana, bioskop juga dilarang lantaran

dianggap sebagai ruang publik yang akan mempertemukan perempuan dan laki-laki dewasa yang bukan saudara ataupun suami. Hal tersebutlah yang kemudian berimbas pada rumit serta panjangnya proses pembuatan film ini. Tidak hanya itu, sang sutradara juga harus mengalami keterbatasan dalam memantau kegiatan *shooting*, dimana dia hanya bisa berada di balik mobil *van* ketika mengarahkan kru, aktor, dan aktrisnya melalui *walkie talkie* (*bbc.co.uk*, 2012).

Berbicara mengenai Arab Saudi, Arab Saudi merupakan satu-satunya negara Arab yang mengklaim hukum Islam sebagai dasar tunggal kode hukum di negaranya (Ahmed, 2009: 51). Agama yang dianut ialah Islam Wahhabi, sebuah aliran gerakan dan pemikiran yang pertama kali muncul di Jazirah Arab pada abad ke delapan belas (Algar, 2011: 7).

Aliran Wahhabi memiliki beberapa peraturan yang telah disahkan oleh para ulamanya, seperti pelarangan praktik keagamaan misalnya cara shalat menggunakan tasbeih, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW khususnya pembacaan syair-syair, hingga pembacaan hadist sebelum khutbah shalat Jumat (Algar, 2002: 43). Selain itu Wahhabi juga menerapkan peraturan yang membatasi perempuan dari segala bentuk aktifitas baik itu sosial maupun ekonomi (Algar, 2002: 71). Perempuan di Arab Saudi ditempatkan pada posisi yang tak lain hanyalah sebagai anak perempuan, saudara perempuan, istri, ibu, serta ibu mertua. Sehingga hanya sedikit kesempatan bagi mereka untuk memiliki karir di bidang sosial, politik, maupun ekonomi (Barakat, 2012: 135-136).

Tidak cukup sampai di situ, bagi perempuan di Arab Saudi yang belum menikah, ia tidak bisa meninggalkan rumah tanpa didampingi ayahnya, ia juga tidak bisa berbicara atau bertemu dengan pria lain. Ketika seorang gadis hendak meninggalkan rumah, ia harus tahu persis perihal tujuan, rute yang dilalui, serta berapa lama ia akan pergi (Shapira, 2004: 93). Dalam film *Wadjda* digambarkan pula bagaimana seorang gadis di Arab Saudi yang begitu kesulitan untuk bertemu dengan kekasihnya.

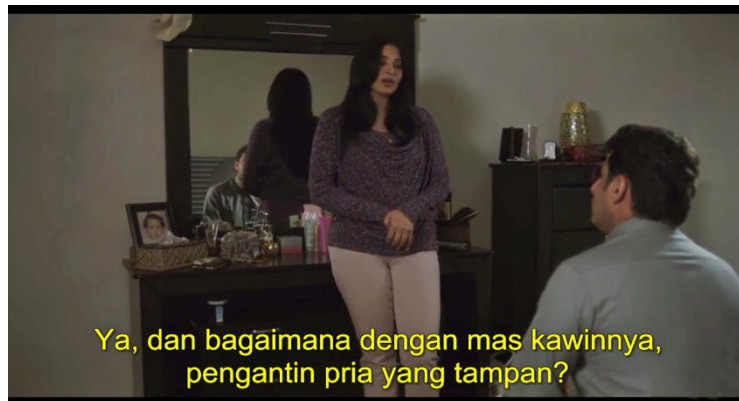


Gambar I.3.

Adegan ketika Wadjda diminta kakak kelasnya untuk memberikan surat kepada laki-laki di luar sekolahnya

Sumber : Film *Wadjda* menit ke 00: 17: 29

Tidak hanya menampilkan gambaran mengenai gadis di Arab Saudi, film *Wadjda* juga menayangkan bagaimana para istri-istri di Arab Saudi begitu ditindas oleh budaya patriarki. Hal tersebut ditampilkan melalui tokoh ibu Wadjda yang harus mengalami poligami, lantaran ia tidak mampu memberikan anak laki-laki kepada suaminya.



Gambar I.4.

Adegan ketika Ibu Wadjda terpaksa dipoligami oleh suaminya

Sumber : Film Wadjda menit ke 00: 30: 00

Sebelum membuat film *Wadjda*, sang sutradara yakni Haifaa Al-Mansour telah terlebih dahulu membuat film berjenis dokumenter berjudul *Women Without Shadows* di tahun 2005. Inti cerita film ini berkisah tentang perempuan di Arab Saudi yang begitu tertutup dengan pakaian khas mereka yakni *abbayah*.



Gambar I.5.

Adegan dalam film *Women Without Shadows* yang menampilkan perempuan Arab begitu tertutup dengan *abbayahnya*

sumber: youtube film *Women Without Shadows*

Perempuan-perempuan di Arab Saudi begitu tertutup tidak hanya melalui pakaian, bahkan ketika mereka berbicara. Mereka tidak akan berbicara dengan nada yang lantang dan akan cenderung lebih lirih. Melalui film berjudul *Women Without Shadows* ini, Haifaa Al-Mansour juga menampilkan beberapa rekaman mengenai perempuan Arab yang dalam beberapa kondisi mereka tampak begitu misterius, dan tampak begitu patuh dengan peraturan yang berlaku di Arab Saudi.



Gambar I.6.

Adegan perempuan dalam film dokumenter *Women Without Shadows* yang menayangkan penolakan perempuan Arab Saudi untuk difilmkan

Sumber: Youtube film *Women Without Shadows*

Gambar I.7. di atas merupakan salah satu cuplikan adegan dalam film dokumenter *Women Without Shadows* yang menampilkan perempuan di Arab Saudi cenderung menolak ketika seseorang merekam diri mereka dan menyatakan bahwa mereka tidak boleh tampil dalam film. Perempuan-perempuan tersebut begitu malu untuk menyatakan diri.

Perbedaan film *Women Without Shadows* dengan film *Wadjda* terletak pada jenisnya. Film *Women Without Shadows* merupakan film berjenis dokumenter, sedangkan film *Wadjda* merupakan film dengan jenis *feature*. Dalam film dokumenter, tokohnya ditampilkan secara apa adanya, sementara dalam film *feature* tokoh yang ditampilkan telah terlebih dahulu diarahkan menggunakan naskah. Dalam film *Wadjda* sendiri, beberapa adegannya juga cenderung berbeda dengan fakta maupun peraturan yang ada di Arab Saudi. Misalnya saja adegan ketika *Wadjda* mengenakan celana *jeans*. Adegan tersebut menjadi menarik jika mengingat bahwa busana yang wajib dikenakan perempuan Arab Saudi ialah *abbayah*, sebuah jubah yang terbuat dari kain hitam tipis dan menutupi seluruh badan. Penggunaan pakaian berupa celana *jeans* tersebut kemudian diindikasikan oleh peneliti sebagai akibat dari pengaruh budaya asing.

Ketika negara di Timur mulai dipengaruhi oleh budaya Barat, hal tersebut sebenarnya tengah mengacu pada suatu pembahasan dalam kajian bernama orientalisme, yakni kajian yang secara detil menjelaskan upaya-upaya Barat dalam menjajah Timur tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam aspek lain misalnya budaya (Martono, 2011: 110).

Kemunculan produk khas Barat dalam film Timur Tengah juga dianggap peneliti sebagai hal menarik, mengingat bahwa film kerap kali digunakan oleh beberapa pihak sebagai sarana untuk menyampaikan berita, ide, maupun gagasan. Hal tersebut lantaran anggapan bahwa film memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik, sekaligus menekankan ide yang ia representasikan agar diterima dan diterapkan dalam kehidupan nyata (Sobur, 2006: 31).

Film umumnya dibangun menggunakan tanda-tanda, dimana tanda tersebut cenderung merujuk pada sesuatu yang lain. Terlebih dahulu tanda harus diseleksi, kemudian setelah itu tanda akan digunakan sesuai dengan keperluan ideologis pembuatnya (Wibowo, 2013: 149). Untuk mempelajari tanda, terdapat suatu ilmu yang disebut dengan semiotika, yang menurut Roland Barthes dalam Sobur (2013: 15), semiotika bermakna sebagai ilmu yang juga digunakan untuk mempelajari bagaimana manusia memaknai suatu hal. Semiotika juga sering digunakan untuk mengkaji teks yang ada di media. Hal ini lantaran media diasumsikan sebagai sebuah perangkat yang mengkomunikasikan pesannya melalui tanda. Tanda-tanda tersebut sejatinya tidak pernah membawa makna tunggal, melainkan ia selalu membawa ideologi ataupun suatu kepentingan tertentu (Wibowo, 2012: 11).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kartika Kusuma Wardani dalam Representasi Identitas Orientalisme *Visual Image Massively Multiplayer Online Role-Playing Game* (MMORPG), menunjukkan bahwa orientalisme tampak pada bagaimana penggambaran dan karakteristik khas elemen animasi yang tetap membawa spirit orientalis bahwa Timur merupakan “obyek” bangsa Barat. Ia juga menyimpulkan bahwa unsur budaya Timur tampak ketika masuk ke dalam dunia Tantra yang memiliki suasana, lingkungan, serta elemen penunjang. Dalam penelitian tersebut juga muncul adanya konsep tentang hegemoni. Konsep tersebut tampak dari pengelompokkan budaya Timur yang digambarkan secara pasif.

Peneliti akan menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes yang di dalamnya terdapat dua tahap analisis yaitu deskripsi makna denotatif, dan makna konotatif untuk menganalisis film Wadjda. Peneliti memilih semiotika Roland Barthes karena di dalamnya terdapat unsur mitos, yang muncul dalam tahap konotasi, dan akan digunakan oleh peneliti untuk mengungkap ideologi di balik obyek penelitian.

Menurut Barthes mitos merupakan cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara untuk mengkonseptualisasikan atau bahkan memahami suatu hal (Sobur, 2013: 224). Mitos dapat berupa pesan verbal, non verbal, atau bahkan campuran keduanya, seperti film, lukisan, fotografi, iklan, dan komik (Sobur, 2013: 224). Lappe dan Collins juga menganggap bahwa mitos merupakan “sesuatu yang umum dianggap benar, tetapi sebenarnya bertentangan dengan fakta” (Sobur, 2013: 224). Sehingga secara sederhana mitos merupakan suatu pola pikir yang berkaitan dengan sebuah budaya, yang budaya tersebut nampak alamiah meskipun sebenarnya ia merupakan hasil konstruksi.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana perempuan Arab digambarkan dalam film Wadjda?”

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui penggambaran perempuan Arab melalui film Wadjda.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi serta untuk menambah perbendaharaan penelitian khususnya penelitian tentang penggambaran perempuan dengan minat pada kajian perfilman dan semiotika.